

Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah

Arditya Prayogi¹, Dewi Anggraeni²

IAIN Pekalongan

Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Pekalongan, Jawa Tengah

¹arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id, ²dewi.anggraeni@iainpekalongan.ac.id

Abstract

This article discusses the development of themes that exist in historical works or historiography in the Islamic world (Islamic historiography). The development of themes in Islamic historiography can be seen based on developments from classical to modern times by looking at the diversity of forms, contents, and styles. This article was written with a qualitative descriptive approach supported by data collection methods using literature studies. From the results of the study, it is known that even though they come from the same source (al-Qur'an and hadith), there are various themes in Islamic historiography. In its initial development, there was a tendency for a strong political theme in Islamic historiography. However, this tendency eventually received criticism and gave rise to various other themes in accordance with the development of the era of Islamic historiography writing.

Keywords: *Historiography, Islam, Themes, Politics*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai perkembangan tema yang ada dalam karya sejarah atau historiografi di dunia Islam (Historiografi Islam). Perkembangan tema dalam historiografi Islam dapat dilihat berdasarkan perkembangan pada masa klasik hingga modern dengan melihat pada keragaman bentuk, isi, dan corak. Artikel ini ditulis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan didukung metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Dari hasil penelitian diketahui bahwa meskipun berasal dari sumber yang sama (al-Qur'an dan hadis) namun terdapat keragaman tema dalam historiografi Islam. Dalam perkembangan awalnya kemudian terdapat kecenderungan akan kuatnya tema politik dalam historiografi Islam. Namun demikian, kecenderungan ini pada akhirnya mendapat

kritik hingga memunculkan beragam tema lain sesuai dengan perkembangan zaman penulisan historiografi Islam.

Kata kunci: *Historiografi, Islam, Tema, Politik*

PENDAHULUAN

Bangsa Arab tidak melakukan pencatatan peristiwa sejarah yang mereka alami di awal sejarah penulisan mereka, baik masa pra-Islam dan awal Islam (termasuk hadis). Mereka menjadikan hafalan/*oral tradition* sebagai ganti tradisi menulis. Hal ini dilakukan mengingat *oral tradition* lebih memasyarakat dibandingkan tradisi tulis. Tradisi lisan disimpan menjadi ingatan kolektif dan dilakukan sebagai cara untuk mentransmisikan/menginformasikan berbagai peristiwa sejarah yang mereka alami ke pihak-pihak lain.¹

Ilmu hadis dan ilmu sejarah dalam tradisi keilmuan Islam, di awal mulanya dianggap sebagai ilmu-ilmu keagamaan (*'ulum an-naqliyyah*). Hal ini karena di awal kemunculannya, pertumbuhan penulisan sejarah (berupa historiografi tradisional) di kalangan umat Islam lebih didorong atas adanya kepentingan agama, yang dalam hal ini dilakukan dalam upaya untuk meriwayatkan hadis-hadis Nabi, termasuk peristiwa-peristiwa perang yang melibatkan Nabi dan para

¹ Terdapat riwayat pra-kemunculan Islam, dimana kabilah-kabilah Arab tertentu, khususnya kabilah Himyar dan Saba di Yaman, memegang teguh tradisi periwayatan secara tertulis mengenai catatan genealogis, dokumen, dan riwayat tentang berbagai kejadian di lingkup kehidupan kabilah mereka. Tak hanya terbatas pada kabilah Arab saja, sebagian masyarakat Arab di kawasan utara juga mempunyai riwayat lisan atau cerita tentang berbagai hal-hal seperti tentang masalah sosial, penghidupan mereka, hal-hal yang mereka sucikan (Tuhan) dan termasuk cerita mengenai para penguasa mereka. Bangsa Arab ketika Islam datang, mulai menjadikan tradisi penulisan, pencatatan, dan penyalinan teks menjadi bagian penting dalam tradisi mereka karena didorong akan kebutuhan terhadap pemastian terjadinya transmisi ajaran Islam (terutama penyalinan hadis Nabi). Hal demikian muncul pada akhir abad ke-2 dan awal abad ke-3 H. Pada akhirnya, tradisi menulis hadis ini menjadi embrio dari Historiografi Islam, Dwi Susanto, "Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern," *Jurnal Al Manar* 6, no. 2 (2012): 4-6.

sahabat di dalamnya.² Di generasi selanjutnya, peran para sahabat Nabi menjadi penting dengan mereka yang menjadi pionir keteladanan, utamanya bagi generasi setelahnya. Atas dasar demikian maka, dari suatu tempat ke tempat lain, maupun dari satu masa ke masa yang lainnya, hingga dari satu generasi ke generasi berikutnya, perlahan namun pasti, penulisan sejarah (historiografi) Islam tumbuh dan berkembang seiring sejalan dengan perkembangan peradaban Islam dan pada puncaknya “memunculkan” genre historiografi (penulisan sejarah) Islam³ yang diklasifikasikan berbeda dengan historiografi (kawasan) lainnya.

² Tradisi pencatatan dan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an di masa Nabi diawali oleh para sekretaris Nabi pencatat turunnya wahyu Ilahi, Al-Qur'an, yang tentu saja dikerjakan setelah sebelumnya mendapat perintah dari Nabi. Disusul kemudian oleh usaha penelusuran hadis-hadis Nabi oleh generasi setelahnya, yang membutuhkan “kritik sumber” (perawi), dan kritik “muatan” atau redaksi dan isinya. Semua proses ini menjadi cikal bakal tradisi penulisan sejarah dalam Islam dan menjadikan para “sejarawan Islam” memperluas cakupan sejarah, Effendi, "Menguak Historiografi Islam dari Tradisional-Konvensional Hingga Kritis-Multidimensi," *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 127. Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, berbagai persoalan dan masalah yang timbul dikalangan kaum muslimin dapat diselesaikan dengan bimbingan wahyu yang ketika itu diturunkan dalam posisi untuk menjawab berbagai persoalan yang timbul atau dapat pula langsung dijelaskan oleh Nabi sendiri. Tetapi setelah Rasul wafat ketika kaum muslimin menghadapi berbagai problematika kehidupan mereka maka jalan keluar terbaik adalah melalui Sunnah yaitu, tradisi kehidupan rasul yang berisi perkataan dan perbuatan Nabi. Dengan demikian ibu dari historiografi Islam awal selain yang diwarisi dari zaman pra Islam (Jahiliyah) selanjutnya berkembang pada tradisi kehidupan Rasul sehari-hari yang dikumpulkan, dikenal pada saat ini sebagai literatur hadis. Literatur hadis memiliki posisi yang strategis sebagai sumber utama penulisan sejarah atau disebut juga sebagai sumber utama historiografi awal Islam, M. Yakub, "Tema-Tema Historiografi Islam Awal," *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 3 (2012): 525-526.

³ Karya tentang masa lampau (sejarah) yang ditulis oleh umat Islam (dengan beragam derivatnya) merupakan pengertian dari historiografi Islam. Perkembangan penulisan sejarah (historiografi) Islam terletak pada konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah, meskipun pada awalnya, oleh para pemeluk Islam generasi awal (masyarakat Arab), dilakukan secara lisan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perhatian orang Arab terhadap peristiwa yang berkaitan dengan politik kesukuan pada masa sebelum masuknya Islam, Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Ed. Abdurrachman Surjomihardjo (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 56. Dapat dibandingkan dengan pengertian, historiografi Islam yang merupakan

Historiografi Islam berkembang sesuai dengan zamannya yang kemudian diklasifikasikan sebagai masa klasik hingga modern. Dalam perkembangannya, penulisan sejarah Islam mengambil beberapa bentuk dasar seperti *khabar*, analistik, historiografi, dinasti, *thabaqot*, dan *nasab*. Ragam isinya seperti silsilah (*nasab*), biografi (para) tokoh, kosmologi, geografi, filsafat, sosio-politik, antropologi, prasasti, dokumen tulis, serta mata uang (numismatik). Terdapat pula beragam bentuk penulisannya seperti *local history*, sejarah kontemporer, memoir, serta sejarah umum. Hal-hal terkait dinamika dalam historiografi Islam tersebut mengalami perubahan (termasuk pula perkembangan). Unsur-unsur lama yang seimbang, dan irama perubahan yang mengikuti dinamika peradaban Islam dapat seiring sejalan. Hal demikian ini kemudian dikenal dengan hukum komunitas dan perubahan.⁴

Diantara berbagai dinamika (keragaman bentuk, isi, maupun corak) ini, dalam historiografi Islam sesungguhnya terdapat satu titik temu dalam ruang tema

penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang Islam baik kelompok maupun perorangan dari berbagai aliran dan pada masa tertentu. Eksplanasi mengenai perkembangan konsep sejarah baik di dalam pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah menjadi tujuan dari penulisan sejarah (historiografi) Islam. Kebanyakan karya-karya Islam banyak ditulis dalam bahasa Arab, dan banyak pula yang berbahasa lain seperti Persia dan Turki, Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), p. 23. Perkembangan selanjutnya terkait pengertian historiografi Islam nampaknya semakin berkembang, penulis ingin menyampaikan gagasan mengenai pengertian historiografi Islam sebagai karya sejarah yang berisi (objek kajiannya) tentang umat Islam, tanpa terikat varian, tempat, waktu, bahkan penulisnya (subjeknya).

⁴ Effendi, "Menguak Historiografi Islam dari Tradisional-Konvensional Hingga Kritis-Multidimensi," *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 131.

dan topik⁵ penulisannya. Tema mengenai politik (*siyasah*) -dengan berbagai derivatnya- banyak ditemui dalam beragam historiografi Islam yang muncul di awal serta kemudian. Artikel ini mencoba membahas mengenai perkembangan dan kecenderungan tema dalam historiografi Islam. Hal demikian menjadi relevan mengingat sejarah adalah ilmu tentang perubahan, pengetahuan sejarah tidak hanya menjadi ranah sejarawan, melainkan juga milik masyarakat umum. Dengan mengetahui berbagai perubahan sejarah sebagai bagian dari pengetahuan sejarah, maka manusia dapat membuat dan menghadapi perubahan-perubahan sosial.

Terkait dengan dinamika dalam perkembangan tema historiografi Islam, pentingnya kajian mengenai hal ini sangat terkait dengan Adanya perubahan dalam metode penelitian menyebabkan berkembangnya penulisan sejarah. Karena perubahan ini, sejak tahun 1960-an, historiografi sejarah mulai berkembang secara pesat. Keperluan untuk menjelaskan berbagai perubahan yang melanda masyarakat menyebabkan perluasan tema-tema penulisan sejarah.

⁵ Tema, secara sederhana adalah pokok masalah sebuah cerita. Dapat pula diartikan sebagai gagasan utama, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda, walau secara sederhana tidaklah terlalu penting untuk membedakan secara lebih jauh antar keduanya. Topik dalam suatu karya/tulisan adalah pokok pembicaraan. Topik biasanya diungkapkan dalam sepatah dua patah kata, sedangkan tema memiliki tiga perspektif pengertian. Namun secara sederhana, tema adalah sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui suatu karya dan biasanya diungkapkan dalam satu patah kata. Tema suatu tulisan/cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita, Wahyu Wibowo, *Berani Menulis Artikel: Babakan Baru Kiat Menulis Artikel Untuk Media Massa Cetak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), p. 81-84. Berangkat dari hal ini, tema politik dalam historiografi Islam berarti bahasan tentang politik dan segala unsurnya mewarnai kebanyakan dari isi sebuah karya sejarah Islam. Jika pun terdapat beberapa bahasan lain yang non-politis, tidak berarti karya sejarah tersebut tidak bertema politik selama kandungannya tidak menjadi mayoritas.

Sejak itu, karya-karya sejarah membahas berbagai hal yang terkait dengan kehidupan masyarakat modern. Kini, sejarah tidak lagi sekedar mencatat perubahan tentang kerajaan, negara, tokoh-tokoh penting, perang, ataupun peristiwa politik. Melainkan, sejarah juga membahas berbagai aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh, kehidupan masyarakat juga mengalami perubahan yang cepat di berbagai aspek. Salah satunya adalah munculnya berbagai permasalahan masyarakat modern seperti korupsi, kriminalitas, kesenjangan sosial, kemiskinan, masalah lingkungan, pendidikan dan permasalahan lainnya. Menurut para sejarawan, berbagai masalah masyarakat itu perlu dijelaskan dari perspektif sejarah. Tujuannya adalah agar masyarakat tidak mengalami disorientasi. Dalam ilmu sejarah, yang dimaksud dengan disorientasi adalah hilangnya kemampuan untuk melihat kaitan antara apa yang terjadi di masa lalu dengan yang ada sekarang dan di masa yang akan datang. Hal inilah yang menjadikan penting untuk melihat signifikansi dalam perkembangan tema historiografi Islam.⁶

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan berdasarkan penggalan data melalui metode studi pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literature (tertulis). Penulisan dilakukan melalui proses penggalan data dari berbagai sumber rujukan yang membahas berbagai artikel/tulisan terkait dengan berbagai literatur mengenai historiografi Islam, terutama yang berkaitan dengan dinamika penulisan tema historiografi Islam. Berbagai sumber ini dimuat di media publik, sehingga dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Tulisan ini dapat menjadi elaborasi dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian pula, artikel ini lebih merupakan sebuah sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk

⁶ Bondan Kanumoyoso. *Sejarah, Historiografi, dan Perubahan*. <https://anotasi.com/historiografi/> (accessed Maret 10, 2022).

kemudian dilihat dalam hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan dalam konteks saat ini.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMA HISTORIOGRAFI ISLAM

Maghazi adalah tema pada awal-awal munculnya historiografi Islam. *Ghazwah*, yang berarti ekspedisi militer, adalah akar kata *Al-Maghazi*. Secara terminologis, berarti perang dan/atau serbuan/serangan militer yang dilakukan Nabi Muhammad. Meski demikian, makna *ghazwah* ini sering pula digunakan untuk mendeskripsikan seluruh misi kerasulan Muhammad. Atas dasar ini pula ada keterkaitan erat, bahkan cenderung terjadi miskonsepsi antara *maghazi* dan *sirah*. Meski demikian, *maghazi* tetap menjadi catatan (tertulis) (paling) awal tentang kehidupan Nabi, yang ditulis oleh (dalam hal ini) para sahabat Nabi. Berbagai data sejarah (yang dalam hal ini lebih kepada hadis) yang ada dalam riwayat hadis yang mengandung unsur sejarah dikumpulkan untuk kemudian menjadi dasar data historis penulisan bagi para *tabi'un*.⁸

Dengan bersamanya studi *maghazi* dengan studi *hadits*, maka para *muhadissin* dapat dikatakan menjadi *pioneer* di dalamnya. Para *muhadissun* dapat merangkap pula sebagai pengarang *maghazi*. Ini turut menjelaskan mengapa *isnad* memiliki peran sentral dalam mengukur suatu nilai dari karya *maghazi*. Artinya, rangkaian (reputasi muhaddis atau perawi) sangat menentukan nilai dari hadis (termasuk pula karya *maghazi*). Di sisi lain, minat sebagian para *Muhaddisun* terhadap *maghazi*, terkadang membuat kajian riwayat kehidupan nabi yang mereka tulis melampaui batas aspek hukum. Hal ini akhirnya memunculkan sikap kritis terhadap *ruwah*, yaitu mereka-mereka/para perawi yang mentransmisikan dan/atau meriwayatkan informasi. Hal-hal demikian pada akhirnya memunculkan telaah dengan lebih sistematis dengan memperkenalkan unsur penyelidikan dan penelitian atas berbagai riwayat dan, pada akhirnya, meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi studi (penulisan) sejarah (Islam) kritis.

⁷ Arditya Prayogi, "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 240-254.

⁸ M. Yakub, "Tema-Tema Historiografi Islam Awal," *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 3 (2012): 527.

Selain *al-maghazi*, tema historiografi Islam adalah *sirah*. *Sirah*, memiliki pendekatan yang sama dengan hadis, sehingga dapat dikatakan bahwa kemunculannya juga hampir bersamaan dengan lahirnya *maghazi*. Dengan demikian maka, metode dalam menyeleksi materi yang ada dalam *sirah* juga sama dengan metode dalam menyeleksi hadis dan riwayat lainnya, yaitu bersandar pada *isnad*. Maka, tidak mengherankan jika kebanyakan bahan untuk *sirah* (sebagian besar) berasal dari hadis.

Selain itu, tema historiografi Islam yang lain di antaranya yakni, biografi para sahabat, *tabi'un* dan *tabi' al-tabi'in*. Biografi semacam ini, secara harfiah berarti "nama-nama para tokoh" atau dikenal dengan istilah *asma' al-rijal*. Pertumbuhan penulisan sejarah (historiografi) awal Islam sangat tergantung pada karya-karya biografi seperti ini. Hal ini mengingat karya biografi semacam itu menandai (munculnya) perkembangan baru dalam "seni" sejarah, dan sekaligus memberikan gambaran terkait hubungan yang erat antara sejarah dengan ilmu hadits, karena ia semula dikumpulkan terutama untuk kepentingan kritik hadits.⁹

SIYASAH ORIENTED: Kecenderungan dan Permasalahannya dalam Tema Historiografi Islam Tradisional-Konvensional

Politik masa lalu adalah sejarah dan sejarah masa kini adalah politik. Sejarah pada dasarnya adalah segala sesuatu yang terjadi pada masa lalu. Sejarah hanya sanggup merekam Sebagian kecil peristiwa yang dialami manusia, mengingat akan sangat sulit untuk melakukan kajian sejarah dengan menghadirkan seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam *locus* dan *tempus*nya.¹⁰ Namun demikian, kita dapat menemukan paling tidak tiga aspek dalam sejarah yang menonjol dibandingkan aspek lain. Aspek tersebut yaitu aspek politik, ekonomi, dan sosial. Aspek ini memegang peranan kunci dalam kehidupan manusia. Semisal, aspek sosial, dimana aspek tersebut pasti ditemukan, karena objek dan subjek sejarah adalah (dinamika) manusia itu sendiri (*socius*). Aspek lain, yaitu ekonomi sangat berkaitan dengan konsepsi *Struggle of life*, suatu upaya mempertahankan hidup manusia yang muncul dalam sejarah. Namun

⁹ M. Yakub, "Tema-Tema Historiografi Islam Awal," *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 3 (2012): 527.

¹⁰ Arditya Prayogi, "Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 4, no.1 (2022): 1-10.

demikian, aspek terpenting, -terutama yang jadi pokok artikel ini- adalah aspek politik. “*History is past politics*”, term ini -seperti yang sudah disinggung sebelumnya- menunjukkan bahwa dinamika sejarah pasti tidak lepas dari dinamika politik. Politik menjadi bandul sejarah. Peran ideologi kemudian menjadikan politik terekam dalam sejarah sebagai “peristiwa-peristiwa besar”. Hal ini lah yang membantu sejarah dapat ditulis.¹¹ Hanya saja, perlu kejelian –atau analisis kritis dalam melihat rekaman peristiwa sejarah atau historiografi yang mana ideologi lebih bersifat “tersembunyi” atau “disembunyikan”.

Maka, menjadi tidak aneh jika penulisan sejarah (konvensional) menjadi sangat identik dengan sejarah politik. Kisah para raja, peperangan-peperangan atau jatuh bangun suatu pemerintahan (dinasti atau kerajaan) banyak ditemukan dalam penulisan sejarah konvensional. Lihat saja bagaimana historiografi pertama yang ditulis Herodotus “Perang Peloponessos/Peloponesia” yang juga bercerita tentang politik dan peperangan, juga banyak karya sejarah dibelahan bumi lain yang juga berkembang diawal dengan tema politik.¹² Berangkat dari gejala ini maka hubungan antara penulisan sejarah dan politik sebagai tema didalamnya menjadi sangat erat, pun dengan hubungan antara sejarah dan politik sebagai sebuah tema keilmuan. Pendek kata politik dan sejarah dapat digambarkan sebagai dua sisi didalam sebuah mata uang.

¹¹ Tyson Tirta, "Pendekatan Sejarah Global dalam Usaha Memahami Karakter Bangsa," *ABAD: Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017): 107-118.

¹² Dalam ragam historiografi (terutama di Indonesia), tema tentang politik mewarnai bentuk historiografi tradisional juga historiografi kolonial. Historiografi tradisional memiliki corak istana sentris yang bercerita tidak jauh dari kehidupan istana yang melekat didalamnya berbagai aspek politik. Hal ini juga memunculkan konsepsi jiwa zaman (*zeitgeist*) dan suasana budaya (*culturgebundenheit*) yang sangat memengaruhi hasil tulisan sejarah yang dihasilkan sejarawan, Nina Herlina, *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya* (Bandung: Satya Historika, 2008), p. 13-51. Kecenderungan politik dan kehidupan istana nampaknya juga dapat ditemukan dalam banyak tradisi historiografi. Hal ini menandakan, awal peradaban manusia sejatinya sudah sangat dekat dengan aspek politik dan penulisan sejarah yang dilakukan -dengan berbagai tujuan- pada akhirnya juga tidak bisa dilepaskan dari aspek/kepentingan politik.

Historiografi Islam konvensional, menitikberatkan pada suatu teori, bahwa pembahasan sejarah awal Islam hanya berorientasi politik¹³ (*siyasah oriented*) -walau dalam batas "pragmatisme"¹⁴-. Berbagai peristiwa kesejarahan awal Islam banyak bertema sejarah politik seperti pembukaan dan perluasan wilayah (*al-futuhat*), peperangan-peperangan, (*al-maghazi*), dan pemerintahan *al-khilafah*.¹⁵

Para sejarawan awal Islam, secara konseptual membangun karya sejarah Islam (klasik) dari pandangan bangsa Arab pra Islam, bahwasanya sejarah adalah peristiwa yang elitis, politis, dan memiliki signifikansi. Hal ini semakin menguatkan bahwa corak

¹³ Politik adalah berbagai kegiatan kepengurusan masyarakat secara luas yang terjadi dalam suatu sistem. Pengertian lain terkait politik, Suyuti S. Budiharsono, *Politik Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003), p. 2-5. Dalam Islam, istilah politik dapat dipadankan dengan istilah *siyasah*. *Siyasah* bisa juga berarti pemerintahan dan politik, atau membuat kebijaksanaan. Kata ini dalam kamus *Al-Munjid dan lisan Al-'Arab* berarti mengatur, mengurus, dan memerintah. Kata *Siyasah* sendiri secara etimologis berasal dari kata *Sasa*. Dalam *lisan Al-'Arab*, *Siyasah* adalah mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara membawa kepada kemaslahatan. Sedangkan di dalam *Al-Munjid* disebutkan, upaya membuat kemaslahatan manusia dengan membimbing mereka ke jalan yang menyelamatkan merupakan inti dari *Siyasah*. Secara keilmuan, *siyasah* berarti ilmu pemerintahan untuk mengendalikan tugas dalam negeri dan luar negeri, yaitu politik dalam negeri dan politik luar negeri serta kemasyarakatan, yakni mendasarkan pengaturan kehidupan pada keadilan dan istiqomah. Pengertian *siyasah* pada awal mulanya merujuk pada masa Nabi dan sahabat yang merujuk pada kekuasaan dalam ajaran agama Islam (*syari'ah*). Dalam periode selanjutnya makna *siyasah* hanya dibatasi pada masalah politik tanpa *syari'ah*. Dari sini kemudian akan muncul istilah *siyasah syari'iyah*, Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Jakarta: Indonesiatara, 2001), p. xxxiv-xxxviii. Pengertian *siyasah* dan politik dapat dikatakan sama, yakni pengurusan umat/masyarakat dalam sebuah sistem politik pemerintahan.

¹⁴ Pragmatisme dalam karya sejarah yang ditulis para sejarawan muslim terwujud dalam bentuk arah tulisan/karya sejarah sebagai sebagai bahan perenungan dan pencarian pengalaman menulis. Secara kongkrit, arah tulisan/karya sejarah tersebut berupa pengisahan berbagai cerita umat-urnat terdahulu (sebagaimana diceritakan di dalam A1-Qur'an). Pragmatisme yang demikian banyak terjadi pada fase-fase awal perkembangan historiografi Islam. Karya-karya awal para sejarawan muslim juga biasanya berkisar pada sejarah penciptaan bumi, keadaan bangsa-bangsa terdahulu, kisah-kisah para nabi, biografi Rasulullah, masalah kiamat dan tanda-tanda kedatangannya, Dwi Susanto, "Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern," *Jurnal Al Manar* 6, no. 2 (2012): 2.

¹⁵ M. Yakub, "Tema-Tema Historiografi Islam Awal," *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 3 (2012): 526.

penulisan sejarah awal Islam, menjadi lekat dengan tema-tema politik, sehingga historiografi politik dapat dikatakan menjadi “arus utama” dalam karya-karya (penulisan) sejarah di awal Islam. Para sejarawan awal Islam menuliskan karya mengenai politik karena dilihat dari sumber-sumber rujukan primer, mayoritasnya berasal dari dokumen-dokumen (yang telah bernuansa) politik. Seperti, *Ibnu Ishaq*, *al Wakidi* dan *al Tabari* yang selain terpengaruh oleh sumber-sumber kesejarahan Islam yang berasal dari dokumen dokumen politik, juga terpengaruh oleh konsep-konsep umum politik-kekuasaan. Pada saat yang sama, mereka juga memiliki hubungan timbal balik dengan entitas politik/kekhalifahan (Bani Umayyah dan Abbasiyah) dan turut terpengaruh pula oleh pandangan dunia dan mazhabnya. Bentuk hubungan timbal balik ini, dalam sudut pandang kerajaan terhadap para sejarawan terwujud secara kongkrit dalam konsep “istana-sentris”. Sedangkan hubungan timbal balik yang ada dalam tulisan sejarawan, terwujud dalam pandangan dunianya dalam keterlibatan teologi (mazhab keagamaan resmi) dan pengaruhnya terhadap karya sejarawan tersebut. Walhasil, *frame work* yang muncul dalam karya penulisan sejarah Islam klasik menjadi sangat *siyasah oriented* dan berakhir semakin dalam ke dalam arus utama karya sejarah politik.¹⁶

Perkembangan politik keagamaan memiliki hubungan erat dengan tradisi penulisan karya sejarah/historiografi Islam. Hubungan ini kemudian menumbuhkan karya-karya sejarah yang di fase-fase awal Islam lebih bernuansa politik. Nuansa ini, terutama

¹⁶ Nurul Hak, *Ke arah Rekonstruksi Historiografi Islam Klasik* (Makalah Diskusi Forum Komunitas Mahasiswa Sungai Cincin (FKMSC) dan INSISTS, 2007), p. 1-2. Sumber penulisan historiografi Islam disebut terinspirasi dari Al-Qur'an Hadis, dan juga karya pra-Islam seperti *Al Ansab* dan *Al Ayyam*, Lihat, Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 37-39. Menunjukkan bahwa tema politik/*siyasah* sesungguhnya juga terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Jika *Al Ansab* dan *Al Ayyam* memang menunjukkan instrumen tentang kebesaran suatu kabilah (pengaruh politik), maka Al-Qur'an dan Hadis pun dapat disebut memberikan inspirasi tema politik dalam historiografi Islam. Hal ini berarti Islam (dengan sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadis) sudah memiliki tema politik dalam ajarannya. Dalam bahasa yang lain maka menjadi sesuatu yang “wajar” jika umat Islam menulis sejarah dengan politik sebagai temanya. Belum lagi jika mengaitkan bahwa Islam turun di Jazirah Arab dan tidak terlepas dari lingkungan budaya yang ada. Hal ini karena ketika itu bangsa Arab memiliki budaya dalam memainkan peranan politik kesukuan dan kejayaan bangsa dibawah hegemoni Quraisy.

menggambarkan perkembangan/dinamika politik (Islam) di tengah-tengah kaum muslim sendiri. Terdapat hubungan antara perkembangan politik-keagamaan dengan pembentukan tradisi historiografi Islam sebagai hasil peradaban Islam.¹⁷ Semisal, bagaimana terjadinya *al fitnah al kubra* diantara kaum muslimin yang kemudian dicatat untuk kemudian digunakan sebagai basis dukungan terhadap kepentingan-kepentingan politik tertentu. Karya sejarah/historiografi semacam ini bisa disebut sebagai “historiografi politik partisan”, yang nantinya semakin berkembang pada masa Abbasiyah.¹⁸

Tema politik dalam penulisan sejarah Islam pertama mengambil bentuk sebagai karya *Al-Maghazi*, -menurut pendapat lain berbentuk *khobar*- dengan mengambil berbagai topik peperangan yang dialami oleh Rasulullah. Maka, *Maghazi* menjadi suatu studi (paling) awal tentang sejarah kehidupan Nabi, yang diriwayatkan (melalui tulisan) oleh beberapa sahabat terkemuka. Para sahabat ini melakukan pengumpulan riwayat historis (hadis) yang beredar pada masa mereka, juga dengan metode periwayatan/*isnad*. Hasil pengumpulan inilah yang kemudian menjadi data penting bagi para *tabi'un*. Maka, dapat

¹⁷ Kesadaran akan pentingnya sejarah, dapat mendorong terjadinya penelitian yang kemudian diwujudkan dalam bentuk penulisan. Hal demikian penting bagi perkembangan peradaban Islam itu sendiri. Adanya lembaga politik, hukum, agama, dan ilmiah serta ide moral dan nilai dianggap memiliki wewenang mutlak terhadap peristiwa yang terjadi pada permulaan Islam. Hal ini tentunya sangat berkaitan dengan kebenaran sejarah mengenai peristiwanya. “Motivasi” tidak menjadi modal yang cukup bagi penulisan historiografi Islam. Hal ini karena didalam pelaksanaan penulisan haruslah menempuh berbagai proses yang tidak mudah untuk ditelusuri. Berbagai kesalahan teknis, semisal sumber lisan yang diperoleh, yang dalam hal ini mengandung informasi yang bisa benar dan bisa saja tidak, tentunya sangat berperan terhadap kredibilitas dari penulisan saat itu. Diperkirakan terdapat penggunaan metode penyampaian lisan (*oral transmission*) dengan sebuah pelapor catatan yang bisa saja tak terpublikasikan saat itu. Hal ini karena tidak ada kemungkinan publikasi karya bahasa Arab pada akhir abad ke-17 Masehi. Penggunaan kertas pada kira-kira 750 masehi, atau permulaan Dinasti Abbasiyah mendorong adanya penulisan terutama disekitar kawasan Laut Tengah. Hanya saja, pada kenyataannya hasil karya saat itu hampir seluruhnya tidak beredar luas, dan hanya sedikit yang bisa disebut sebagai karya Sejarah, Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Ed. Abdurrachman Surjomihardjo (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 56.

¹⁸ Dwi Susanto, "Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern," *Jurnal Al Manar* 6, no. 2 (2012): 8-9.

pula disimpulkan bahwa studi *maghazi* dapat dikatakan muncul bersamaan dengan studi hadis.¹⁹

'Aban Ibn 'Usman ibn 'Affan (w. 105H/723 M), tercatat sebagai penulis pertama *maghazi*. Ia pulayang menjadi simbol peralihan dari penulisan, yang awalnya berupa penulisan hadis menjadi penulisan *maghazi*. Pendalaman lebih jauh atas *maghazi*, dilakukan oleh 'Urwah ibn Zubayr (w. 94 H/712 M). Ia tercatat menjadi orang pertama yang menulis menulis kitab yang dianggap lebih baik tentang *maghazi*, dan ia dianggap sebagai pendiri studi *maghazi*. Yang paling terkenal dalam penulisan *Al-maghazi* utamanya adalah Muhammad Ibnu Muslim Al-Zuh (w. 124 H/714 M). Al-Zuhri memiliki kelebihan dalam penulisan *maghazi*, karena ia mampu menggabungkan riwayat-riwayat dan hadis-hadis dalam satu topik. Perkembangan selanjutnya, *Al-Maghazi* kemudian memberi jalan lanjutan bagi penulisan historiografi Islam dalam bentuk biografi Nabi, yang lebih dikenal dengan *As-sirah Nabiyah*, yang topiknya tentang segala sesuatu dalam kehidupan Nabi.²⁰

Biografi Nabi (Sirah Nabawiyah) yang ditulis oleh Ibn Ishaq (704-767), dapat dikatakan menjadi karya sejarah yang dianggap tua dan (masih) terpelihara. Bahkan, penulisannya terus mengalami perbaikan pada perkembangan selanjutnya.²¹ Pun dengan topik soal perang dan sejarah kehidupan, sesungguhnya tema politik dalam kedua bentuk ini memang terlihat jelas, utamanya dalam *maghazi*, dimana *maghazi*/perang pastilah identik dengan politik. Pun begitu, *Sirah Nabawiyah* yang berisi tentang biografi

¹⁹ *Al-Maghazi* berasal dari kata *ghazwah* (ekspedisi militer) yang dari sudut pandang sejarah berarti perang dan penyerangan militer yang dilakukan Nabi Muhammad. Belakangan, makna kata ini sering diperluas untuk mencakup seluruh misi kerasulannya. Perang pertama yang dilakukan Nabi Muhammad merupakan perang Badr setelah terbentuknya negara Madinah. Hal ini menunjukkan perang dan negara memiliki hubungan yang erat, M. Yakub, "Tema-Tema Historiografi Islam Awal," *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 3 (2012): 527. Dalam konteks ini, dapat disebut bahwasanya tema peperangan sama dengan *siyasah*, walau para penulis *maghazi* tidak pernah secara tekstual/tersurat menyampaikan tentang konsepsi *siyasah* dalam karyanya.

²⁰ Effendi, "Menguak Historiografi Islam dari Tradisonal-Konvensional Hingga Kritis-Multidimensi," *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 127-128.

²¹ Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Ed. Abdurrachman Surjomihardjo (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 58.

Rasulullah pada dasarnya juga tidak lepas dari politik mengingat perjalanan hidup rasul yang ditulis berujung pada cerita kala rasul menjabat sebagai pimpinan politik. Hal ini menandakan *siyasah oriented* dalam bentuk *maghazi* dan *sirah nabawiyah* juga masih terasa dominan.

Literatur hadis menjadi pondasi utama dalam hanya menghasilkan *maghâzi* dan *sirah* Nabi. Selain itu hadis, juga menjadi pondasi bagi penulisan biografi para sahabat, *tabi'un* dan *tabi' al-tabi'in* yang secara umum dikenal dengan istilah *asma' al-rijal*. Adalah Layts ibn Sa'ad (w. 175 H/791 M) tercatat sebagai penulis pertama *asma' al-rijal*. Ia tercatat pula sebagai *fuqaha* dan *muhaddis* yang terpandang dari mazhab Maliki. Ia menyusun sebuah kitab berjudul *Kitab al-Tarikh*. Kitab ini merupakan salah satu karya yang penting pada abad kedua Hijriyah, selain dari kitab-kitab karya biografi lainnya semisal kitab *al-Tabaqat*, *Tarikh al-Fuqaha' wa al-Muhadditsun*, dan *Tasmiyat al-Fuqaha' wa al-Muhadditsun*. Namun, yang terpenting di antara mereka adalah *Tabaqat al-Fuqaha' wa al-Muhadditsun* karya al-Haytam ibn 'Adi. yang merupakan sumber penting bagi penulis-penulis belakangan, seperti Ibn Sa'ad (w. 230 H/844 M), Ibn al-Khayyat (w. 240 H/854 M), dan lain-lain. Karya-karya demikian semakin berkembang hingga kita mengenal kitab Ibn Sa'ad berjudul *Tabaqat al-Kabir* yang merupakan karya paling awal kita terima, dimana kitab ini mengandung catatan biografis singkat para perawi terpenting pada masanya. Kitab ini bahkan mencakup catatan mengenai pemimpin-pemimpin politik pada masa yang sama yang disusun secara kronologis, sehingga sering juga disebut bentuk *kronik*.²² Walhasil, tema politik juga masih dapat terlihat dalam bentuk ini dan bahkan tak dapat betul-betul dihilangkan, walau mungkin tidak mendapat porsi terlalu besar.²³

²² M. Yakub, "Tema-Tema Historiografi Islam Awal," *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 3 (2012): 531.

²³ Jika membagi perkembangan historiografi Islam dalam suatu aliran, maka terkandungnya tema politik dalam historiografi Islam banyak masuk dalam aliran madinah dan makin terfokus pada aliran Irak (terdapat juga aliran Yaman). Aliran sejarah "ilmiah" yang muncul di Madinah didasarkan pada metode ilmu hadis yang kritis, yang sangat memperhatikan *Sanad* (sandaran berita) yang dapat dipercaya "keaslian" dan "kredibilitasnya". Sedangkan aliran Irak (Kufah dan Basrah) banyak mengulas sejarah para khalifah. Hal demikian tidak aneh mengingat pusat kekuasaan Islam sudah sedemikian luas, dan dapat berpindah-pindah. Kelahiran aliran Irak ini tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek politik, sosial, dan budaya Islam yang tumbuh di kota-kota

Semua karya sejarah awal Islam ini, baik *al-maghazi*, *al-futuhah*, *al-fitnah al-kubra*, (Perang *Jamal* dan Perang *Shiffin*), dan *al-khilafah*, memunculkan persoalan materialisme sejarah.²⁴ Persoalan ini timbul karena karya-karya sejarah tersebut hanya memaparkan aspek peristiwa per peristiwa secara lahirnya saja, tanpa mengelaborasi lebih jauh mengenai motif (utama), maksud, makna, serta arah tujuan dari peristiwa-peristiwa tersebut. Hal ini menandakan, tema politik dengan turunannya, menggiring historiografi Islam pada intepretasi non-Islam, -padahal menggunakan sumber dan metode Islam (hadis)- dan menjadi bias ideologi (politik dan teologi). Dalam hal ini, historiografi awal Islam/klasik dapat disebut meninggalkan persoalan. Persoalannya lebih kepada tidak adanya perhatian terhadap kandungan materi (isi) yang diriwayatkan serta bagaimana proses pemahaman yang lebih holistik (dengan melihat konteks, selain teks) serta utuh terhadap peristiwa tersebut. Hal ini terjadi karena proses penulisan hanya fokus pada bagaimana periwayatan, penukilan dan penyampaian cerita, berita, dan peristiwa yang diriwayatkan oleh para perawi dan pengkisah sampai kepada perawi yang lainnya.²⁵

dan komunitas-komunitas baru, Effendi, "Menguak Historiografi Islam dari Tradisional-Konvensional Hingga Kritis-Multidimensi," *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 129-130.

²⁴ Materialisme sejarah/historis merupakan pandangan dialektik sejarah dalam kaitannya dengan proses kerja dan laju perkembangan ekonomi. Konsep ini dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Konsep materialisme sejarah menyatakan bahwa kesadaran manusia, bukanlah aspek yang menentukan keadaan mereka. Keadaan sosial-lah yang menjadi penentu kesadaran manusia. Dengan cara pandang demikian maka "nasib" manusia ditentukan oleh produksi mereka, baik apa yang diproduksi maupun cara mereka memproduksi. Cara manusia berpikir ditentukan oleh cara ia bekerja. Oleh karenanya, fokus bahasan tertuju pada bagaimana manusia bekerja dan bukan pada apa yang dipikirkan manusia. Kedudukan sosial manusia dalam struktur sosial menentukan cita-cita dan kesadaran manusia itu sendiri. Status dalam kelas sosial tertentu akan menunjukkan bagaimana cara memandang dunia, apa yang diharapkan, serta apa yang dikhawatirkan. Cara manusia menjalankan (reda) produksinya akan menentukan bagaimana jalannya sejarah. Oleh karenanya, perubahan cara produksi akan berakibat pada perubahan sosial masyarakat, Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), p. 135-145.

²⁵ Nurul Hak, *Ke arah Rekonstruksi Historiografi Islam Klasik* (Makalah Diskusi Forum Komunitas Mahasiswa Sungai Cincin (FKMSC) dan INSISTS, 2007), p. 3.

Tema politik dalam historiografi Islam (akhirnya) menjadi tafsiran atas berbagai persoalan politis, yang berujung pada politisasi dalam ruang yang sempit serta pragmatis dan berujung pula pada pencitraan politik dalam Islam sebagai hal yang buruk. Dalam konsepsi ini maka, memahami *grand design* politik dalam berbagai bahasan historiografi Islam, menjadikan tema utama politik, harus didukung dengan perangkat analisis sejarah (pendekatan multidimensi), dan spiritualitas Islam agar menjadikan historiografi Islam - yang sarat dengan bahasan politik- benar-benar dapat membangun peradaban (politik) Islam.

MENUJU KE ARAH *TOTAL HISTORY* DALAM TEMA HISTORIOGRAFI ISLAM KONTEMPORER-KRITIS-MULTIDIMENSI

Jika pada proses pertamanya, penulisan sejarah lebih didasarkan pada riwayat, dan sanad-sanad, maka selain hal demikian, muncul pula penulisan sejarah dengan metode penulisan dengan menggunakan pendekatan kronologis yang kemudian dikenal dengan sejarah *annalistic* yang penulisannya berdasarkan pada (urut) tahun. Lebih jauh lagi, studi sejarah kemudian mengalami pergeseran dan pendekatan. Penggunaan metode *isnad* dalam penulisan sejarah tidak lagi dipertahankan dengan gigih, dan penggunaan beragam sudut pandang mulai dicoba dilirik, salah satunya melihat sejarah dari sudut pandang sosiologis.²⁶

²⁶ Peringkasan berbagai karya yang metodenya terlalu luas dan umum, muncul sebagai sebuah kecenderungan di kalangan sejarawan muslim saat itu. Hal demikian karena sebagian besar karya itu mencatat peristiwa secara berulang-ulang atau rincian rangkaian riwayat yang tidak perlu. Dalam hal ini kemudian perlu dilakukan perubahan sistematika, penambahan atau reduksi. Pemfokusan tema kajian pada tema-tema yang lebih spesifik juga turut menjadi kecenderungan lain yang juga muncul di kalangan para sejarawan muslim. Namun demikian, karya-karya semacam ini belum dapat diterima secara luas oleh kalangan ulama klasik karena dianggap "mengamputasi bagian-bagian tubuh yang utuh". Para sejarawan muslim dalam perkembangannya kemudian, menjadi giat dalam melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu dan mengumpulkan informasi-informasi sejarah. Dalam "wisata" ilmiah itu, terjadi dialog intelektual antara satu aliran dengan aliran lain, di samping banyak masukan-masukan wawasan-wawasan dan cakrawala baru yang semakin mendorong perkembangan penulisan sejarah. Akibatnya timbul beragam corak serta tema baru sesuai dengan kreasi yang mereka ciptakan. Pendek kata, pada masa sumbernya penulisan sejarah ini (abad ke-9 dan ke-10 Masehi), corak dan tema sejarah semakin banyak,

Penggunaan sudut pandang, terutama sudut pandang sosiologis dalam penulisan sejarah Islam dimulai dari Al-Mas'udi dan mencapai puncaknya di tangan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun dapat dikatakan "penyempurna" konsep *total history* dalam historiografi Islam setelah sebelumnya dimulai Al-Mas'udi. Konsep "intepretasi sosial" dikenalkan oleh Ibnu Khaldun, sebagai bagian tak terpisahkan dalam melihat peristiwa sejarah (yang mayoritas masih bertema besar mengenai politik), dan memandang pahlawan sebagai jawaban sosial yang nyata terhadap tantangan masanya. Konsep ini dipandang sebagai hal yang "inovatif" atau baru dalam penulisan sejarah, dikarenakan belum pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, masyarakat (individu/kelompok) adalah kelompok politik yang berkaitan erat dengan dinamika geografis dan ekonomis. Karena saling terkait, Ibnu Khaldun berupaya mempelajari hubungan antara lingkungan (alam) dengan kehidupan sosial, gejala-gejala ekonomis, dan berupaya menginterpretasikan hukum-hukum yang mengendalikannya. Dalam pemikiran sejarahnya, Ibnu Khaldun berupaya membangun metode/konsep agar terdapat upaya menemukan hukum umum yang mengendalikan perkembangan.²⁷

*Al-Muqaddimah*²⁸, sebagai *magnum opus*nya, menyatakan bahwa ketidaktahuan serta kurangnya penguasaan atas konsepsi prinsip-prinsip dan hukum-hukum kebiasaan dan politik, karakter kebudayaan, dan hal ihwal dalam masyarakat manusia, sering menimpa para sejarawan yang oleh karenanya, para sejarawan sering mengalami kekeliruan dalam penjelasan sejarah. Para sejarawan, dalam pandangannya, sering pula jatuh dalam ketidakcermatan dalam penulisan kisah sejarah karena tidak memperhatikan

langgam bahasa yang digunakan dalam penulisan sejarah semakin beragam, dan metodologi penelitian serta kritik sejarah semakin kompleks menuju terwujudnya penulisan sejarah yang kritis dan multidimensional, Effendi, "Menguak Historiografi Islam dari Tradisional-Konvensional Hingga Kritis-Multidimensi," *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 130.

²⁷ M. Yakub, "Tema-Tema Historiografi Islam Awal," *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 3 (2012): 538.

²⁸ *Muqaddimah* menyajikan pandangan dan teori yang dikemukakan Ibnu Khaldun tentang sejarah dan sosiologi. Hal ini dapat dikatakan sebagai contoh klasik *total history*. Pandangan ke-sejarah-an Ibnu Khaldun menyatakan bahwa gerak sejarah (sejatinnya) tidak berorientasi akhirat (dalam hal ini berarti berorientasi untuk kehidupan duniawi), meskipun berpangkal pada kehendak Tuhan, Mumuh Muhsin Zakaria, *Gerak Sejarah* (Diktat Kuliah Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran, 2007).

tabi'at-tabi'at makhluk secara umum dan manusia secara khususnya. Maka dari itu, dalam karyanya, Ibnu Khaldun berupaya menekankan interpretasi kultural terhadap sejarah. Fenomena sejarah, menurut Ibnu Khaldun, dapat dijelaskan dengan hukum-hukum tetap yang konstan seperti fenomena-fenomena alamiah. Ini berarti bahwa setiap peristiwa pasti memiliki karakter dan kondisi-kondisi spesifik. Ibnu Khaldun menekankan bahwa peristiwa sejarah pada dasarnya juga memiliki "hukum-hukum sosial", dimana fenomena sejarah tunduk padanya.

Berkenaan dengan sejarah ini, juga dapat dikatakan bahwa menurut Ibnu Khaldun, penulisan sejarah seharusnya merupakan hal yang faktual dan bebas dari dongeng-dongeng yang berbau tahayul dan *khurafat*. Penulisan sejarah harus ditulis apa adanya dengan pandangan yang objektif. Dalam banyak karyanya, Ibnu Khaldun berusaha untuk "netral" baik terhadap hal yang disukai maupun hal yang tidak disukainya. Upaya inilah yang harus dilakukan dalam penulisan sebuah karya sejarah yang baik. Lebih lanjut, ia memperkenalkan pula konsep "ilmu bantu" dalam penulisan sejarah. Ilmu *al-'umran*, yang dalam istilah modern dikenal dengan ilmu sosiologi dikenalkan oleh Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun, sosiologi merupakan ilmu yang membahas tentang asal usul masyarakat dan mengamati hal-hal yang menyebabkan terjadinya peradaban dalam kehidupan mereka. Oleh karenanya, ilmu ini menjadi penting bagi lahirnya sebuah historiografi. Ilmu ini dapat menggambarkan kehidupan manusia secara lebih holistik dan *intelligible*. Beberapa peristiwa sosiologi, dalam studi sejarah yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun, di antaranya berkaitan dengan masalah politik, yaitu tentang solidaritas sosial (*'asabiyah*). Dalam hal ini menurut Ibnu Khaldun, sikap masyarakat yang memiliki sikap *'asabiyah* yang kuat, dapat membentuk sebuah negara yang berbudaya.²⁹

²⁹ Maryam, "Kontribusi Ibnu Khaldun dalam Historiografi Islam Jurnal *Thaqafiyat*," *Thaqafiyat* 13, no. 1 (2012): 218-219. Beragamnya tema yang muncul dalam historiografi Islam yang disempurnakan Ibnu Khaldun tidak terlepas dari metode penulisan sejarah dalam Islam yakni historiografi *dirayah*, setelah sebelumnya metode yang digunakan adalah historiografi riwayat. Metode historiografi *dirayah* adalah metode penulisan yang mementingkan kebenaran suatu sejarah sehingga sejarah yang ditulis tersebut harus melalui kritik intelektual dan rasional serta didukung oleh observasi langsung terhadap peristiwa yang diteliti, M. Yakub, "Tema-Tema Historiografi Islam Awal," *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 3 (2012): 535-540.

Dapat dikatakan, Ibnu Khaldun merupakan peletak penggunaan ilmu bantu dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah. Namun begitu, historiografi yang berkembang pada masanya juga dapat dikatakan masih memiliki kecenderungan tema politik. Dalam karyanya pun, Ibnu Khaldun -yakni *Al-Ibar*, dimana *Muqaddimah* termasuk salah satu dari tiga jilidnya- terutama juga masih memiliki tema politik. Hal ini sekali lagi dapat dipahami dari “jiwa zaman” yang dialami oleh para sejarawan Islam dimana, politik adalah hal yang “umum” untuk ditulis dikarenakan terdapat institusi kekuasaan politik Islam yang menjaga iklim penulisan. Perasaan sebagai sebuah bangsa dan negara yang besar, dalam politik menjadikan karya-karya dengan tema politik menjadi sebuah legitimasi atas kekuasaan dan kejayaan sebuah peradaban Islam. Singkat kata, walau sejatinya suatu penulisan sejarah Islam telah memiliki beragam tema, namun tema politik tetap tidak (pernah) dapat betul-betul absen dalam setiap *genre* historiografi Islam.³⁰

Berbagai karya sejarah pasca Ibnu Khaldun sejatinya juga masih banyak bertema politik, dengan topik berupa sejarah bangsa/dinasti.³¹ Tema lain di luar tema politik,

³⁰ Menjadikan politik sebagai tema besar dalam penulisan beragam karya pada masa Islam sejatinya menunjukkan hubungan yang erat antara politik dan Islam. Islam sebagai agama samawi yang komponen dasarnya ‘aqidah dan syari’ah, punya korelasi erat dengan politik dalam arti yang luas. Sebagai sumber motivasi masyarakat, Islam berperan penting menumbuhkan sikap dan perilaku sosial politik. Implementasinya kemudian diatur dalam syari’at, sebagai katalog-lengkap dari perintah dan larangan Allah, pembimbing manusia dan pengatur lalu lintas aspek-aspek kehidupan manusia yang kompleks. Islam dan politik mempunyai titik singgung erat, bila keduanya dipahami sebagai sarana menata kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh. Islam tidak hanya dijadikan kedok untuk mencapai kepercayaan dan pengaruh dari masyarakat semata. Politik juga tidak hanya dipahami sekadar sebagai sarana menduduki posisi dan otoritas formal dalam struktur kekuasaan. Politik yang hanya dipahami sebagai perjuangan mencapai kekuasaan atau pemerintahan, hanya akan mengaburkan maknanya secara luas dan menutup kontribusi Islam terhadap politik secara umum. Sering dilupakan bahwa Islam dapat menjadi sumber inspirasi kultural dan politik. Pemahaman terhadap tema politik secara luas, akan memperjelas korelasinya dengan Islam. Secara sederhana politik dapat dikatakan tetap sebagai “ibu” dari semua tema yang muncul dalam pendekatan multidimensi.

³¹ Perkembangan historiografi Islam yang bertema politik ini terlihat dalam kronik-kronik Kesultanan Mamluk. Kronik zaman Kesultanan Mamluk ini ternyata juga melanjutkan tradisi penulisan sejarah universal sebelumnya dengan beberapa penambahan aspek-aspek dan ruang lingkup kajian. Historiografi baru ini bergerak ke arah yang lebih luas dengan memasukkan aspek-

seperti tema ekonomi diangkat oleh sejarawan Al Maqrizi (w.1442 M). Ia menulis tentang Sejarah Mesir, sejarah Dinasti Ayubiyah, Mamalik, dan Fatimiyah. Namun demikian, pengenalan Al Maqrizi sebagai sejarawan yang populer dibidang kajian sejarah ekonomi dapat ditelusuri dari karyanya " *Al Azwan wa Al -Akhyal As-Syar'iyah* dan *l'annah Al Ummah bi Kasyf Al Ghummah*. Disini, Al Maqrizi membahas wabah penyakit dan krisis pangan yang mendera Mesir sejak masa klasik hingga tahun 1405 M. Selain itu, karya lain pada abad ke-15 Masehi, yaitu *Anba Al Gumar fi Abna Al Umr* yang ditulis sejarawan Ibnu Hajar (w. 1448M), merupakan referensi primer yang berisi mengenai berbagai peristiwa pemerintahan dan kebijakan, serta informasi-informasi penting yang sezaman.

Terkait dengan bidang lainnya, umat Islam pun telah memulai mengaitkan dan menuliskan sejarah dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu agama (fikih), geografi, sastra, dan kronik-kronik perjalanan, sehingga diharapkan dapat memeperkokoh sejarah sebagai ilmu yang mandiri serta kaya. Dengan demikian, hubungan sejarah dengan disiplin ilmu lain, di satu sisi dapat semakin memperkaya kajian penulisan sejarah. Namun di sisi lain, juga dapat melahirkan beragam pihak yang akan mengecam kedudukan sejarah sebagai ilmu dengan menuduhnya sebagai ilmu yang tidak memiliki kejelasan metodologis. Lebih jauh, sejarah hanya dicap sebagai kisah belaka yang hanya terbatas pada untaian kata menjadi kalimat, urutan waktu, dan daftar nama belaka.³²

Tema-tema penulisan sejarah Islam, dewasa ini menjadi semakin beragam. Banyak karya sejarah Islam yang ditulis oleh para sejarawan muslim modern seperti Muhammad Husein Haikal dengan *Sejarah Hidup Muhammad*, Dr Ramadhan Al-Buthi dengan karyanya *Fiqhus Sirah: Dirasat Manhajiah 'Ilmiah li- Siratil Musthafa 'alaihish*

aspek lain seperti aspek sosial dan ekonomi. Selain itu terdapat kajian historis tentang satu topik tertentu dalam perjalanan sejarah kaum muslimin atau kawasan tertentu di dunia Islam, yang memunculkan berbagai macam monograf sejarah. Dengan perkembangan ini maka muncullah *genre* penulisan sejarah semacam *micro history* dan *local history* dalam perkembangan historiografi Islam. Kedua bentuk tulisan ini dalam perkembangannya tetap memberikan penekanan yang khas pada perkembangan politik dan dinasti-dinasti yang ada, Dwi Susanto, "Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern," *Jurnal Al Manar* 6, no. 2 (2012): 11-12.

³² Dwi Susanto, "Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern," *Jurnal Al Manar* 6, no. 2 (2012): 8.

shalatu was-Salam, Murtadha Muthahhari yang menulis *Society and History*, serta Akbar S Ahmed yang mana karyanya telah dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi* dan *Rekonstruksi Sejarah Islam di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban*.

Para sejarawan barat-non muslim, di era modern saat ini, turut mewarnai lahirnya karya historiografi Islam dengan beragam coraknya. Seperti misal dalam karya H.A.R. Gibb yang mengupas tentang *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Philip K. Hitti dengan karyanya yang berjudul *The Arabs, A Short History* (dalam alih bahasanya berjudul *Sejarah Ringkas Dunia Arab*). Karya lain, dari Marshal GS. Hodgson, yang berjudul *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia* yang diterjemahkan oleh Mulyadi Kertanegara, menjadi *prototype* yang mumpuni terkait penulisan sejarah kaum muslimin pasca Perang Dunia II. Karya lain, *A History of Islamic Societies* (yang dalam alih bahasanya berjudul *Sejarah Sosial Umat Islam*) karya Ira M. Lapidus, yang di dalamnya menyajikan tulisan-tulisan mengenai sejarah komponen masyarakat Muslim yang tidak hanya lengkap namun juga komprehensif karena turut mencakup pembahasan sejarah umat Islam di luar kawasan intinya yaitu Timur Tengah. Ditambah pula dengan penjelasan yang secara temporal mengulas dinamika Islam kontemporer tahun 1980-an.³³

Dari sini dapat dicermati bahwa dinamika perkembangan historiografi Islam menjadi menarik untuk terus diikuti mengingat historiografi Islam masih terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan (nampaknya) masih (akan) terus mencari format terbaiknya secara dinamis. Berbagai model, tema, dan pendekatan/paradigma³⁴ dalam pengkajian penulisan karya sejarah (historiografi) Islam pun masih terus berkembang. Seperti karya-karya kontemporer sebelumnya, semisal karya Marshall GS Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia* yang dapat

³³ Dwi Susanto, "Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern," *Jurnal Al Manar* 6, no. 2 (2012): 10-12.

³⁴ Prayogi, Arditya. "Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21.1 (2021): 75-90.

menjadi contoh bagaimana penggunaan *civilization approach* untuk mendeskripsikan ulang bagaimana konsep peradaban dapat digunakan sebagai sebuah konsep penting dalam kajian-kajian historis. Karya Hodgson ini dapat dikatakan telah menjadi salah satu model *general* atau *total history*.

Upaya lebih baru untuk menyajikan karya sejarah Islam dalam bentuk *total history* juga bisa dilihat dari karya Ira M. Lapidus, yang merupakan Guru Besar Sejarah Islam University of California, dalam bukunya berjudul *A History of Islamic Societies (1988)* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam (1999)*. Di dalam karya Lapidus ini, terdapat bahasan yang fokus pada "totalitas" sejarah masyarakat-masyarakat Islam itu sendiri. Di dalam karyanya pula, Lapidus berupaya melakukan rekonstruksi -atau dalam batas tertentu dekonstruksi- terhadap paradigma/pendekatan yang telah mapan dikalangan para Islamis barat dan sebagian sarjana Muslim Timur Tengah. Ira M Lapidus Guru telah memberikan contoh yang baik tentang bagaimana transisi penulisan sejarah kaum muslimin terjadi, dari sejarah politik menjadi ke sejarah masyarakat. Tak hanya itu, terjadi pula perubahan kecenderungan *locus setting* historiografi Islam yang (terlihat) selama ini cenderung *too Middle Eastern Oriented* menjadi sejarah muslim mondial. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa karya Ira M. Lapidus ini menyajikan sejarah masyarakat Islam dalam perspektif sejarah sosial atau -meminjam istilah yang dicetuskannya- sebagai sejarah sosial dialogis.³⁵

PENUTUP

Dalam artikel ini dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, historiografi Islam pada dasarnya berkembang dan terinspirasi dari sumber Islam (Al-Qur'an dan hadis) serta historiografi arab pra Islam. Kemunculan historiografi Islam mengambil beragam

³⁵ Dwi Susanto, "Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern," *Jurnal Al Manar* 6, no. 2 (2012): 15-16. Pun begitu, pada dasarnya, penulisan sejarah Islam dalam bentuk *total history* dengan tema yang beragam ini (masih tetap) berangkat dari paradigma pendidikan sejarah di barat. Mengingat telah banyak para sejarawan muslim yang mengesyam pendidikan di barat. Idealnya historiografi Islam mampu muncul dengan sebuah tema "Islam" dengan segala aspeknya yang memang digali dari sumber sejarah utama umat Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah serta dengan metodologi dan pendekatan epistemologi yang juga idealnya berdiri sendiri dan tidak bergantung pada barat.

tema, seperti *maghazi* dan *sirah nabawiyah* serta *asma' ar-rijal*. Kedua, dalam perkembangannya, tema politik/*siyasah oriented*, bertahan lama dalam historiografi Islam. Hal ini didukung dengan pandangan bahwa sejatinya Islam dan politik bagai dua sisi mata uang. Ketiga, *siyasah oriented* dalam historiografi Islam memunculkan kritik akan munculnya materialisme sejarah yang menjadikan sejarah Islam justru menjadi bias interpretasi. Hal ini juga didukung dengan metode penulisan historiografi yang hanya mengandalkan historiografi riwayat yang miskin kontekstualisasi. Keempat, seiring dengan perkembangan zaman, tema-tema dalam historiografi Islam semakin berkembang karena adanya interaksi dan rasa tidak puas dalam kalangan sejarawan yang “terjebak” dalam pusaran tema politik. Pada galibnya, perkembangan tema ini memunculkan tema-tema lain yang sedikit banyak “menihalkan” atau “menyempitkan” tema politik. Sejatinya tema politik adalah sebuah *grand design* yang memunculkan banyak tema lain. Munculnya beragam tema dalam historiografi Islam sejatinya berasal dari pandangan politik, mengingat politik adalah kepengurusan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Edited by Abdurrachman Surjomihardjo. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Budiharsono, Suyuti S. *Politik Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Effendi. "Menguak Historiografi Islam dari Tradisional-Konvensional Hingga Kritis-Multidimensi." *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 120-132.
- Hak, Nurul. *Ke arah Rekonstruksi Historiografi Islam Klasik*. Makalah Diskusi Forum Komunitas Mahasiswa Sungai Cincin (FKMSC) dan INSISTS, 2007.
- Herlina, Nina. *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika, 2008.
- Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan Negara Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Jakarta: Indonesiatara, 2001.
- Kanumoyoso, Bondan. *Sejarah, Historiografi, dan Perubahan*. <https://anotasi.com/historiografi/> (accessed Maret 10, 2022).

- Maryam. "Kontribusi Ibnu Khaldun dalam Historiografi Islam" *Jurnal Thaqafiyat*, "Thaqafiyat 13, no. 1 (2012): 205-222.
- Prayogi, Arditya. "Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 21.1 (2021): 75-90.
- Prayogi, Arditya. "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5.2 (2021): 240-254.
- Prayogi, Arditya. "Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 4.1 (2022): 1-10.
- Susanto, Dwi. "Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan dari Masa Klasik-Modern." *Jurnal Al Manar* 6, no. 2 (2012).
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Tirta, Tyson. "Pendekatan Sejarah Global dalam Usaha Memahami Karakter Bangsa." *ABAD: Jurnal Sejarah* 1, no. 1 (2017): 107-118.
- Umar, Muin. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Wibowo, Wahyu. *Berani Menulis Artikel: Babakan Baru Kiat Menulis Artikel Untuk Media Massa Cetak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- Yakub, M. "Tema-Tema Historiografi Islam Awal." *Jurnal Al-Fikr* 16, no. 3 (2012): 525-539.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Zakaria, Mumuh Muhsin. *Gerak Sejarah*. Diktat Kuliah Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran, 2007.